

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Profesi Akuntan Publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Ketua IAPI Tarkosunaryo (2014), mengatakan keberadaan profesi Akuntan Publik sangatlah penting bahkan haruslah ada. Kebutuhan akan keberadaan profesi Akuntan Publik yang begitu besar menurutnya merupakan peluang, terlebih akan diberlakukannya Asean Economic Community sehingga pasar juga semakin luas. Dari profesi Akuntan Publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses pencatatan transaksi keuangan suatu perusahaan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang disajikan oleh pihak perusahaan tidak boleh mengandung unsur manipulasi dalam melaporkannya, tetapi harus disajikan dengan benar sesuai dengan kenyataan beserta bukti-bukti yang kuat. Semakin banyak jumlah bukti yang relevan dan kompeten, semakin tinggi pula keyakinan yang dicapai oleh auditor.

Laporan keuangan sebagai alat untuk memberikan informasi bagi penggunaannya untuk mengetahui hasil kinerja perusahaan tersebut. Dan sudah seharusnya perusahaan memiliki sistem pencatatan, prosedur, dan pengelolaan keuangan yang baik dan benar. Pada masa ke masa kesuksesan perusahaan akan dipengaruhi laporan keuangan itu sendiri (Nadi, 2017). Akuntan Publik adalah profesi yang memberikan pelayanan bagi masyarakat umum, khususnya di bidang audit atas laporan keuangan. Akuntan publik harus menjaga independensinya dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan (klien) tersebut. Seorang akuntan publik tidak boleh terpengaruh oleh pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan atau klien yang sedang dalam proses pemeriksaan yang dilakukan akuntan publik tersebut. Sehingga para pengguna laporan keuangan tidak merasa ditipu oleh perusahaan yang telah diperiksa oleh akuntan publik tersebut.

Auditor merupakan pihak yang berperan penting dalam pengontrol dan pengawas di bidang keuangan, untuk memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya dalam pengambilan keputusan. Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Auditor harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen Laksita dan Sukirno (2019).

Kualitas audit sebagai peluang seorang auditor untuk menemukan dan mengungkapkan kesalahan atau pelanggaran yang bersifat material dalam laporan keuangan. Kualitas Audit merupakan suatu tindakan auditor dalam melaksanakan audit berdasarkan standar auditing yang telah ditetapkan dan melaporkan hasil auditnya berdasarkan kecukupan bukti yang ada kepada pihak yang memiliki kepentingan dan kualitas audit yang tinggi diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan yang relevan dan dapat dipercaya sebagai dasar pembuatan keputusan Suardinathadan Wirakusuma(2016).

Menurut Irma (2018) kompetensi adalah seorang auditor harus mempunyai standar umum dalam pengetahuan keahlian dalam bidang akuntan berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan. Kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki auditor dalam bidang auditing dan akuntansi. Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang yang ahli di bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya diperluas melalui pengalaman dalam praktik audit. Selain itu, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup yang mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum. Asisten junior untuk mencapai kompetensinya harus memperoleh pengalaman profesionalnya dengan mendapatkan supervisi memadai dan review atas pekerjaannya dari atasannya yang lebih berpengalaman.

Peran profesi akuntan publik sangat penting sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kewajaran informasi keuangan yang diberikan kepada masyarakat. Karena perannya yang strategis itu menuntut para akuntan publik untuk bekerja lebih baik, tertib, mempunyai kompetensi dalam bidang akuntansi dan auditing sesuai dengan kode etik profesi akuntan yang berlaku (profesional).

Profesionalisme akuntan publik menjadi tuntutan jaman. Sebab hanya yang bersikap dan berpandangan profesional yang akan memberikan kontribusi yang besar baik sebagai suatu entity atau masyarakat. Oleh sebab itu para profesional adalah orang-orang yang memiliki tolak ukur perilaku yang berada diatas rata-rata dari kebanyakan orang lainnya. Tapi pada saat yang bersamaan, akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan suatu entity dituntut untuk tidak memihak atau independen terhadap kliennya, padahal akuntan publik tersebut mendapatkan imbalan (fee) dari kliennya tersebut.

Menurut Fitri dan Juliarsa (2014) profesionalisme adalah sikap seorang auditor harus bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya agar berperilaku lebih baik dari sekedar mematuhi undang-undang, kode etik dan peraturan yang ada. Dengan adanya sikap Profesionalisme dari seorang auditor dan diperkuat dengan kepuasan auditor dengan pekerjaannya, maka auditor tersebut diharapkan dapat bekerja dengan lebih baik sehingga berdampak pada semakin meningkatnya kualitas audit. Seorang auditor yang independen tidak boleh berpihak dengan siapapun dan harus mempertahankan sikap mental dalam menjalankan tugasnya. Independensi adalah sikap seorang akuntan publik yang tidak mudah dipengaruhi oleh pihak lain dan tidak tergantung pada orang lain. Sikap independensi diperlukan oleh auditor agar ia terbebas dari kepentingan dan tekanan dari pihak manapun, sehingga kekeliruan dan kecurangan yang ada dalam perusahaan yang diaudit dapat terdeteksi dengan tepat. Seorang auditor berkewajiban untuk jujur kepada pihak internal dan juga pihak eksternal yang menaruh kepercayaan pada laporan keuangan. Independensi auditor penting untuk dipertahankan, karena apabila sampai pihak yang berkepentingan tidak percaya pada hasil audit dari auditor maka pihak klien maupun pihak ketiga tidak akan meminta jasa dari auditor itu lagi (Kurnia & Sofie, 2014).

Untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan suatu perusahaan maka akuntan publik tidak hanya memiliki pengetahuan dan pengalaman saja, tetapi juga harus independen dalam pengauditan. Akuntan publik juga harus mempertahankan kepercayaan terhadap para pemakai laporan keuangan audit, karena kepercayaan kepada para pemakai laporan keuangan dan jasa lainnya

sangat penting untuk dipertahankan agar akuntan publik lebih memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan.

Beberapa kasus akuntansi seperti yang terjadi pada Mitra EY Indonesia (KAP Purwantono, Suherman & Surja) yang telah melanggar prinsip standar teknis dan standar pekerjaan lapangan dikarenakan mereka tidak cukup kompeten dalam memperoleh bukti audit yang gagal sebagai informasi yang dibutuhkan oleh public. Disebutkan KAP tersebut telah merilis hasil audit sebuah perusahaan Telekomunikasi Indonesia pada 2011, yang menampilkan opini berdasarkan mitra EY yang mengkaji kembali hasil audit tersebut menemukan kejanggalan bahwa hasil audit perusahaan telekomunikasi itu tidak menyajikan dukungan yang memadai, mengenai pencatatan sewa 4.000 ruang di menara telpon selular. Karena kesalahan dalam melakukan audit laporan keuangan kliennya maka mitra EY Indonesia (KAP Purwantono, Suherman & Surja) diharuskan membayar denda senilai US\$ 1 Juta (Sekitar Rp 13,3 Miliar) kepada regulator Amerika Serikat. (Majalah ICT, 2017).

Kemudian kasus yang terjadi pada Phar Mor Inc. sebagai kasus fraud yang melegenda dikalangan auditor keuangan. Eksekutif di Phar Mor secara sengaja melakukan fraud untuk mendapatkan keuntungan *financial* yang masuk ke saku pribadi individu di jajaran top manajemen perusahaan Phar Mor Inc, termasuk perusahaan retail terbesar di Amerika Serikat yang dinyatakan bangkrut pada bulan Agustus 1992 berdasarkan undang-undangan U.S. Bankruptcy Code. Pada masa puncak kejayaannya, Phar Mor mempunyai 300 outlet besar di hampir seluruh negara bagian dan mempekerjakan 23,000 orang karyawan. Produk yang dijual sangat bervariasi, dari obat-obatan, furniture, elektronik, pakaian olah raga hingga *videotape*. Dalam melakukan fraud, top manajemen Phar Mor membuat 2 laporan ganda. Satu laporan inventory, sedangkan laporan lain adalah laporan bulanan keuangan (*monthly financial report*). Satu set laporan inventory berisi laporan inventory yang benar (*true report*), sedangkan satu set laporan lainnya berisi informasi tentang inventory yang di *adjustment* dan ditujukan untuk auditor *use only*. Demikian juga dengan laporan bulanan keuangan, laporan keuangan yang benar – berisi tentang kerugian yang diderita oleh perusahaan, ditujukan hanya untuk jajaran eksekutif. Laporan lainnya adalah laporan yang

telah dimanipulasi sehingga seolah-olah perusahaan mendapat keuntungan yang berlimpah. Dalam mempersiapkan laporan-laporan tersebut, manajemen Phar Mor sengaja merekrut staf dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Cooper & Lybrand. Staf-staf tersebut yang kemudian dipromosikan menjadi *Vice President* bidang financial dan kontroler, yang dikemudian hari ternyata terbukti turut terlibat aktif dalam fraud tersebut. Dalam kasus Phar Mor, salah satu syarat agar internal audit bisa berfungsi, yaitu fungsi *control environment* telah diberangus. *Control environment* sangat ditentukan oleh *attitude* dari manajemen. Idealnya, manajemen harus mendukung penuh aktivitas internal audit dan mendeklarasikan dukungan itu kesemua jajaran operasional perusahaan. Top manajemen Phar Mor, tidak menunjukkan *attitude* yang baik. Manajemen kemudian malah merekrut staf auditor dari KAP Cooper & Librand untuk turut dimainkan dalam *fraud*. Langkah ini bukan tanpa perencanaan matang. Staf mantan auditor kemudian dipromosikan menduduki jabatan penting, tetapi dengan imbalan harus membuat laporan-laporan keuangan ganda (Majalah Kompasiana, 2017).

Selanjutnya kasus yang terjadi pada kasus yang menimpa **BRITISH TELECOM DAN PRICE WATERHOUSE COOPERS** yang diindikasikan melakukan 3 pelanggaran kode etik profesi akuntansi yaitu, tanggung jawab profesi, integritas dan perilaku profesional yang terletak pada sisi manajemen British di Italy. Kasus tersebut terjadi sejak awal triwulan kedua 2017, isu terjadinya fraud akuntansi di perusahaan raksasa di Inggris, British Telecom di Italy. Dimana kecurangan ini melibatkan KAP Price Waterhouse Coopers (PWC) yang merupakan kantor akuntan public ternama didunia dan termasuk THE BIG FOUR, yang tidak dapat mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan kliennya. Sumber British Telcom mengatakan dewan direksi merasa sangat kecewa oleh PWC karena kegagalannya untuk mendeteksi kesalahan Eksekutif British Telcom juga menghadapi konsekuensinya. Sementara Gavin Ptterson, chief executive British Telcom dan Toby Chanmugam, Chief finansial officier pada saat penipuan tersebut, terpaksa masing-masing membayar £ 340.000 dan £ 193.000 dalam bonus. Dengan dampak penuh pada keuangan British Telcom hanya setelah dewan pengawas British Telcom meminta akuntan forensik dari KPMG. Mereka menemukan bahwa British Telcom telah mendapatkan

keuntungan yang meningkat selama beberapa tahun melalui pengaturan yang korup dengan klien dan pemodal. British Telecom mengambil £ 530 miliar writedown sebagai hasilnya dan memotong perkiraan arus kas tahun ini sebesar £500 miliar karena terpaksa melunasi pinjaman tersembunyi (Majalah Warta Ekonomi, 2017).

Dalam penelitian Nadi (2017) tentang Pengaruh Kompetensi, Pengalaman, Independensi, Dan Motivasi Auditor Pada Kualitas Audit menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian pada penelitian Laksita & Sukirno (2019) tentang Pengaruh Independensi, Akuntabilitas dan Objektivitas Terhadap Kualitas Audit bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dalam penelitian Fitri (2014) tentang pengaruh independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman dan kepuasan kerja auditor terhadap kualitas auditor menunjukkan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Dan dalam penelitian Kurnia, Khomsiyah & Sofie (2014) tentang Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Waktu Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Variabel penelitian ini meliputi kompetensi, profesionalisme dan independensi dan kualitas audit yang diadopsi dari penelitian sebelumnya. Motivasinya adalah ingin mengetahui pengaruh kompetensi, profesionalisme dan independensi terhadap kualitas audit mengingat terjadinya beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik yang terjadi di Jakarta Timur. Auditor telah melaksanakan tugasnya dengan baik dan sesuai dengan standar audit yang telah ditetapkan untuk mendapatkan hasil audit yang berkualitas. Dengan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit?
2. Apakah independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit?
3. Apakah profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.
2. Menguji pengaruh independensi terhadap kualitas audit.
3. Menguji pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang berpengaruh atau tidak dalam menentukan kualitas audit.

2. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi kantor akuntan publik dalam memahami dan dapat memberikan kontribusi kepada para pimpinan KAP untuk memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan kualitas audit dan dapat meningkatkan kualitas audit dengan menerapkan kompetensi dan profesionalisme yang baik.

3. Bagi lembaga/STEI

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan ide untuk pengembangan penelitian selanjutnya, selain itu dapat dijadikan sebagai sarana penambah wawasan dan sumbangan pengetahuan yang berhubungan dengan kualitas

audit serta dapat dijadikan referensi bagi para peneliti yang akan melakukan peneliti lebih lanjut berkaitan dengan masalah ini.

4. **Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi pembaca, dan dapat dijadikan sumber informasi untuk menambah wawasan dan masukan bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian behubungan dengan kualitas audit.